

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan sekolah dasar, tujuan Pendidikan IPS dalam Kurikulum 2004 tingkat SD meliputi : (1) Mengajarkan konsep – konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologi; (2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial; (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai – nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global. Dilihat dari tujuan pendidikan pembelajaran IPS di poin (2) menyebutkan bahwa salah satunya dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Desmita (2017) menjelaskan bahwa menurut para ahli pendidikan, hanya sedikit sekolah yang benar-benar mengajarkan siswanya untuk mengembangkan berpikir kritis. Biasanya sekolah menghabiskan waktu untuk mengajar siswa dengan memberikan satu jawaban yang benar, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas kurang mendorong siswa untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide-ide baru yang sesuai dengan kemampuan siswa dan memang benar juga pendapat tersebut ketika dilapangan saat observasi dan melihat langsung saat kegiatan PLSP dari bulan januari sampai maret 2020 peneliti mengamati, pada kenyataannya guru hanya memfokuskan pembelajaran pada muatan hasil belajar saja, tanpa melihat bagaimana proses belajar siswa. Seharusnya pembelajaran siswa diarahkan agar siswa mampu mengahafal konsep yang telah disampaikan guru dan memiliki hasil belajar yang tuntas pada aspek kognitif tanpa memperhatikan dan mengidentifikasi proses berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, ketika

kegiatan pembelajaran selesai siswa dilanjut belajar untuk mata pelajaran di tema selanjutnya.

Saat usia siswa 7-11 tahun merupakan usia yang berada pada tahap perkembangan kognitif mereka, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Jean piaget pada teori perkembangan Kognitif Peserta didik, menurut Piaget (dalam Desmita, 2017) membagi tahap perkembangan manusia menjadi 4 tahapan Yaitu, tahap sensori-motorik (0–2 tahun), Tahap Pra-Operasional (2-7 tahun), Tahap Operasional Kongkret (7–11 tahun) dan Tahap Operasional Formal (11 tahun sampai tua).

‘Hal tersebut menunjukkan bahwa anak SD masuk pada tahap Operasional-Kongkret, tahap ini merupakan tahap aktivitas mental yang difokuskan pada objek – objek dan peristiwa – peristiwa nyata yang dapat diukur. anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab – akibat dan mulai mengenal banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Karakteristik yang dimiliki anak usia SD sangatlah beragam antara satu dengan yang lainnya. Guru tidak bisa menyamakan dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai individu yang sedang berkembang, pola pemikiran anak terkesan masih sempit, dangkal, dan belum akurat, untuk itu guru serta orang tua perlu menggunakan berbagai strategi dan pendekatan dalam membantu anak-anak melakukan refleksi atas pengalaman mereka, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu Proses belajar – mengajar hendaknya menanamkan keterampilan berpikir kritis seperti yang dikemukakan oleh Synder and Synder (2008) bahwa pengajar hendaknya menanamkan keterampilan berpikir kritis bagi anak didiknya, anak didik tidak hanya dibentuk sebagai penerima informasi tetapi harus menjadi pengolah informasi.

Hal ini didukung oleh pendapat Redhana dan Liliarsari (2008) dari hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa program pembelajaran keterampilan berpikir kritis sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang kemampuan akademiknya sedang

sampai kurang. Seharusnya guru memperhatikan dan mencoba untuk mengidentifikasi kesulitan siswa. Melalui proses berpikir kritis dalam melakukan penalaran secara lebih mendalam agar guru dapat melacak atau mengetahui kesalahan dan kelemahan berpikir kritis siswa. Sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. disini guru memiliki peran yang sangat penting senada dengan pendapat Alfarisa dkk (2015) bahwa guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas dalam pendidikan. Dimana guru melakukan interaksi langsung dengan siswa dalam pembelajaran di ruang kelas. Melalui proses belajar mengajar inilah berawal kualitas pendidikan. Artinya secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru diruang kelas.

Setiap siswa memiliki cara belajar masing-masing yang berbeda dalam memahami informasi atau materi pelajaran, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar siswa. Perbedaan gaya belajar pada siswa merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan siswa dalam proses belajar mengajar meskipun dalam kondisi dan proses pembelajaran yang sama. Pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswa juga perlu dilakukan, agar interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dapat terjalin dengan baik dan komunikatif. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanta (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa gaya belajar secara nyata berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Dari data yang peneliti baca hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar yang dimiliki siswa berkaitan erat dengan kemampuan kognitifnya. Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dari suatu informasi. Cara tersebut mempengaruhi siswa dalam memahami suatu informasi dalam memecahkan masalah. Menurut Hamzah (2008) kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap informasi memiliki tingkat yang berbeda yaitu cepat, sedang, dan lambat. Siswa menggunakan cara yang berbeda untuk memahami suatu informasi dalam memecahkan masalah. Segala proses

yang dilakukan oleh siswa menciptakan suatu kebiasaan siswa dalam belajar atau biasa disebut gaya belajar.

Hal tersebut dapat dipenuhi apabila guru mengetahui dan mengenali gaya belajar siswa. Dewi dan Iskandar (2011) mengutarakan bahwa siswa akan mudah melakukan sesuatu dengan baik seperti berbagi pengetahuan dengan tenaga pengajar atau guru yang memiliki gaya belajar yang sama dengan siswa, sebaliknya jika tidak ada kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, maka siswa akan merasa bosan, tidak memperhatikan materi yang diajarkan, serta acuh terhadap materi yang telah disampaikan menurutnya. Karena mereka bosan dan tidak sesuai dengan apa yang biasanya siswa lakukan.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, fokus dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV B di SDN Serang 08 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV B di SDN Serang 08

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

- Penelitian ini dapat dijadikan referensi pendekatan dalam pembelajaran saat kegiatan pembelajaran dikelas dengan memperhatikan gaya belajar siswa

2. Manfaat Praktis

- Dalam penelitian ini materi yang didapat bisa digunakan untuk mengaplikasikan materi perkuliahan yang telah di dapat.
- Mendapat pembelajaran dan pengalaman menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa.